

## LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN/PENGELOLA PERPUSTAKAAN LINGKUP KEMENTERIAN PERTANIAN

### *Information Literacy of Librarians/Library Managers within the Ministry of Agriculture*

**Vivit Wardah Rufaidah**

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian  
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122 Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561  
E-mail: pustaka@litbang.deptan.go.id; layanan@pustaka-deptan.go.id; vivit\_wardah@yahoo.com

Diajukan: 15 Januari 2013; Diterima: 14 Maret 2013

#### **ABSTRAK**

Literasi informasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pustakawan/pengelola perpustakaan dan merupakan salah satu kunci keberhasilan pustakawan/pengelola perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. Pengkajian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan memaparkan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Populasi penelitian adalah semua pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian yang berjumlah 116 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode stratified random sampling dengan jumlah sampel 73 orang. Hasil kajian menunjukkan capaian nilai indikator-indikator literasi informasi yang dikaji berkisar antara 43,84-94,52%. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian masih perlu ditingkatkan, terutama kemampuan dalam mengevaluasi informasi serta memanfaatkan dan mengomunikasikannya dalam bentuk karya tulis yang dipublikasi.

**Kata kunci:** Literasi informasi; Pustakawan; Kementerian Pertanian

#### **ABSTRACT**

Information literacy is the ability to be possessed by the librarians/library managers and is one of the keys to successful librarians/library managers in fulfilling information needs of the users. This assessment aimed to determine the ability of information literacy of librarians/library managers within the Ministry of Agriculture. The assessment used descriptive research methods by describing the data obtained from respondents through a questionnaire. The population was all librarians/library managers within the Ministry of Agriculture of 116. Sampling was determined by using stratified random sampling with a sample of 73 respondents. The results showed that the value of information literacy indicators that were examined ranged from 43.84% to 94.52%. This suggests that information literacy of librarians/library managers within the Ministry of Agriculture still needs to be improved, especially the ability to evaluate information

and to utilize and communicate the information in the form of published papers.

**Keywords:** Information literacy; librarians; ministry of agriculture

#### **PENDAHULUAN**

Informasi memegang peranan penting dalam mendukung berbagai aktivitas setiap orang, karena informasi sudah menjadi kebutuhan utama setiap individu, terutama dalam bidang pendidikan dan penelitian. Dalam bidang penelitian, peneliti membutuhkan informasi yang berkaitan dengan riset yang dilakukan. Untuk itu, peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menemukan informasi dengan cepat, tepat, dan relevan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang telah meningkatkan jumlah informasi yang dihasilkan, yang dikemas dalam berbagai bentuk dan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal ini menyebabkan terjadinya ledakan informasi dan untuk mendapatkan informasi tersebut diperlukan kemampuan literasi informasi.

Kemampuan untuk mendapatkan informasi perlu dimiliki oleh setiap orang, tetapi kemampuan tersebut berbeda-beda pada setiap orang. Tingkat kemampuan yang berbeda inilah yang menentukan kualitas dari informasi yang ditemukan atau produk informasi yang dihasilkan.

Kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari dan menemukan, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi disebut literasi informasi (American Library Association 1989). Literasi informasi sangat dibutuhkan karena merupakan bekal pembelajaran seumur hidup (*long life*

*education*) bagi setiap individu, terutama bagi peneliti dan pustakawan. Dengan memiliki kemampuan tersebut, setiap individu dapat menyelesaikan masalah secara kritis, logis, tidak mudah percaya pada informasi yang diterima, dan dapat berinteraksi dengan informasi yang berbeda-beda. Literasi informasi juga merupakan kunci keberhasilan peneliti dalam melaksanakan riset, dan bagi pustakawan dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan informasi pengguna.

Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (Presiden Information Industry Association) pada tahun 1974 di Amerika Serikat dalam proposalnya kepada The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS) (Behrens 1994). Pendit (2012) menyatakan bahwa literasi informasi adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan yang kritis terhadap fungsi media, sistem informasi, dan *content* yang tersedia. Literasi informasi mencakup kemampuan mengetahui kebutuhan, menemukan lokasi, mengakses, mengelola, menggunakan etika, mengomunikasikan, dan memanfaatkan informasi.

Ihsanudin (2011) menyatakan bahwa peran pustakawan pertanian dalam literasi informasi adalah sebagai: (1) *Resource agent*, yaitu pustakawan harus mampu menyediakan koleksi yang memenuhi kebutuhan di bidang pertanian, menawarkan berbagai informasi mutakhir dengan berbagai pilihan, mendidik/membimbing pengguna dalam pencarian informasi/koleksi, dan mengajarkan cara-cara memanfaatkan informasi/koleksi secara efektif; (2) *Literacy development agent*, yaitu pustakawan mampu mengajarkan pengguna untuk terampil mencari informasi, memformulasikan *query* (*simple search and advanced search*), dan memanfaatkan informasi untuk pemecahan masalah (*problem solving*); (3) *Knowledge construction agent*, pustakawan mampu mendidik pengguna (peneliti, penyuluh, perekayasa, dan lain-lain) tentang tahap-tahap mengkonstruksi (membangun) pengetahuan dengan memanfaatkan literatur/koleksi, menggunakan model literasi informasi (*Big 6 Model*, *SCONUL Model*, atau *Empowering 8*), serta menemukan pengetahuan baru dan memahami pengetahuan baru tersebut melalui proses seleksi, membandingkan, mengekstrak, menganalisis, dan mensintesis (Bent 2007); (4) *Academic achievement agent*, yaitu pustakawan berperan sebagai motor/penggerak pembelajaran di perpustakaan bagi para pengguna (bimbingan pengguna/petugas), berperan secara profesional dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi

informasi pengguna; (5) *Independent reading and personal development agent*, yaitu pustakawan mampu membentuk budaya baca (*reading literacy, life-long reader*) dan budaya belajar sesuai minat dan kemampuan pengguna, serta menyediakan bahan bacaan yang variatif, mulai bahan bacaan ringan/menyenangkan (*pleasure reading*) hingga bahan bacaan serius (*knowledge reading*); (6) *Technological literacy agent*, yaitu pustakawan mampu mengenalkan teknologi informasi kepada pengguna, menyediakan berbagai media dan *software* pembelajaran di bidang pertanian, mengajarkan cara-cara menggunakan teknologi informasi kepada pengguna sehingga mereka *literate* (melek) informasi; (7) *Rescue agent*, yaitu menjadikan perpustakaan sebagai rujukan bila peneliti, penyuluh, perekayasa atau petani mengalami *information crises* (kepanikan informasi), misalnya ketika mereka membutuhkan informasi secara cepat, tidak menemukan informasi yang dicari, atau tidak dapat mengunduh sumber informasi yang diinginkan; dan (8) *Individualized learning agent*, yaitu pustakawan menjadi tempat bertanya bagi para pengguna untuk mengatasi kesulitan atau masalah informasi, menjadi penasihat/penunjuk jalan bagi para pengguna untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dan menjadi pendamping para peneliti, penyuluh, perekayasa, atau petani yang bekerja berbasis informasi/pengetahuan.

Berbagai model dan standar literasi informasi telah dikembangkan oleh para pakar dan organisasi profesi, misalnya *Big 6*, *SCONUL*, *7 Pillars*, dan *Empowering 8*. Salah satu standar kompetensi literasi informasi dikeluarkan oleh Association College and Research Library (ACRL). Dalam standar literasi informasi ACRL, ada lima kompetensi literasi informasi yang harus dimiliki oleh individu, yaitu kemampuan dalam: (1) menentukan batas informasi yang dibutuhkan, (2) mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, (3) mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, (4) memadukan sejumlah informasi yang terpilih menjadi dasar pengetahuan seseorang, dan (5) menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu dan memahami subjek khusus (misalnya pertanian) terkait dengan penggunaan informasi, serta mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal.

Perpustakaan memiliki peran sangat penting dalam menciptakan masyarakat melek informasi, dan pustakawan atau pengelola perpustakaan menjadi ujung tombak terbentuknya masyarakat yang melek informasi

(Breivik dan Gee 1989). Untuk itu, pustakawan harus memahami literasi informasi dan mengidentifikasi kemampuan literasi informasi yang belum terasah. Sambil mengasah kemampuan, pustakawan harus memulai program literasi informasi bagi pengguna. Pustakawan berperan dalam menyediakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pengguna serta memberdayakan dan melatih kemampuan pengguna dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis. Untuk dapat melakukan itu, pustakawan harus memastikan dirinya sudah menjadi *information literate person* (melek informasi) (Vanday 2006).

Jumlah pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian sampai akhir tahun 2012 berjumlah 116 orang yang tersebar di seluruh unit kerja dan unit pelaksana teknis di seluruh Indonesia. Pustakawan harus melayani peneliti dan penyuluh yang berjumlah 2.300 orang (Badan Litbang Pertanian 2013). Untuk itu, pustakawan dituntut untuk menguasai literasi informasi agar dapat menjadi mitra peneliti, perekayasa atau penyuluh dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan. Walaupun demikian, masih banyak pengguna dalam hal ini peneliti, perekayasa, dan penyuluh yang melakukan sendiri kegiatan pencarian informasi daripada bekerja sama dengan pustakawan di institusi masing-masing. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakpercayaan pengguna terhadap pustakawan atau ketidak-tahuan pengguna terhadap kemampuan pustakawan dalam literasi informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna secara efektif.

## METODE

Pengkajian menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan memaparkan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Populasi penelitian adalah semua pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian yang berjumlah 116 orang. Pengambilan sampel sebanyak 73 orang dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2013.

Variabel yang dinilai adalah kemampuan literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan dengan parameter mengacu pada standar yang dikembangkan oleh Association College and Research Library (ACRL), yaitu: (1) kemampuan menentukan jenis dan batas

informasi yang dibutuhkan, (2) kemampuan mengakses informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien, (3) kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, dan (4) kemampuan menggunakan dan mengomunikasikan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu, serta memahami subjek/isu aktual serta akses dan penggunaan informasi secara etis dan legal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Lebih dari separuh responden (56,16%) adalah perempuan dan sisanya (43,84%) laki-laki. Mayoritas responden berusia antara 41-50 tahun (41,10%). Pendidikan formal responden sebagian besar adalah diploma (38,36%), diikuti sarjana strata 1, yakni 30,13% (Tabel 1).

Sebagian besar responden (43,84%) telah bekerja di perpustakaan lebih dari 10 tahun, 20,55% bekerja 8-10

Tabel 1. Karakteristik responden pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian, 2003.

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	32	43,84
Perempuan	41	56,16
Umur (tahun)		
< 30	7	9,59
31-40	21	28,77
41-50	30	41,10
> 50	15	20,54
Pendidikan formal		
SLTA	12	16,44
Diploma	28	38,36
S1	22	30,13
S2	11	15,07
S3	0	0
Masa kerja (tahun)		
< 2	3	4,11
2-4	13	17,81
5-7	10	13,69
8-10	15	20,55
> 10	32	43,84
Jabatan fungsional		
Pustakawan	37	50,68
Pranata komputer	2	2,74
Pranata humas	1	1,37
Pengelola perpustakaan	33	45,21

tahun, dan hanya 3 orang (4,11%) yang bekerja di perpustakaan kurang dari 2 tahun. Dari seluruh responden, 37 orang (50,68%) telah menjabat sebagai pustakawan, 33 orang (45,21%) sebagai pengelola perpustakaan atau fungsional umum, dan 3 orang sebagai fungsional khusus lainnya (pranata komputer dan pranata humas).

### Literasi Informasi Pustakawan/Pengelola Perpustakaan

Salah satu indikator pustakawan atau pengelola perpustakaan memiliki kompetensi literasi informasi adalah kemampuan dalam menentukan jenis dan batas informasi. Dalam mencari informasi, 52,05% responden memilih untuk merumuskan terlebih dahulu langkah memperoleh informasi, sedangkan 43,84% responden langsung melakukan penelusuran (Tabel 2).

Pemahaman akan berbagai jenis format informasi sangat penting dalam literasi informasi. Dalam mencari informasi, sebagian besar pustakawan (72,60%) menyatakan menggunakan semua bentuk/format informasi, baik tercetak, digital/elektronis maupun audiovisual, 24,66% lebih memilih bentuk digital, dan hanya 6,84% yang menggunakan format tercetak (Tabel 2). Data

tersebut menunjukkan bahwa pustakawan cukup melek terhadap berbagai format media dan tidak membatasi bentuk/format media yang dipilih sebagai bahan informasi.

Pembatasan dalam pencarian informasi merupakan hal yang cukup penting karena pustakawan diharapkan mampu menentukan informasi yang benar-benar dibutuhkan, serta menentukan sumber dan cara terbaik dalam proses memperoleh informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa 43,84% pustakawan selalu membuat batasan topik informasi yang dicari, sedangkan 32,87% pustakawan kadang-kadang membuat batasan topik informasi yang dicari.

Dalam mengevaluasi batasan yang telah dibuat, 49,32% pustakawan kadang-kadang mengevaluasi dan hanya 30,14% pustakawan selalu mengevaluasi topik yang sudah dibuat. Dalam tahap evaluasi, pustakawan diharapkan dapat membahas kembali kebutuhan informasi untuk memperjelas, memperbaiki ataupun menemukan kembali informasi yang ingin dicari dengan membuat pilihan kebutuhan informasi, seperti mengidentifikasi kata kunci serta menentukan dan memahami informasi sesuai topik.

Indikator kompetensi literasi informasi selanjutnya adalah kemampuan mengakses informasi yang diperlu-

Tabel 2. Kemampuan pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian dalam menentukan jenis dan batas informasi, 2013.

Kemampuan penentuan jenis dan batas informasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Penentuan langkah pertama dalam mencari informasi	a. Merumuskan terlebih dahulu langkah memperoleh informasi	38	52,05
	b. Meminta bantuan pihak lain	3	4,11
	c. Tidak melakukan apa pun hingga ada yang membantu	0	0,00
	d. Langsung melakukan penelusuran	32	43,84
Pemahaman akan berbagai format informasi	a. Tercetak	5	6,84
	b. Digital/elektronis	18	24,66
	c. Audio visual	0	0,00
	d. Bentuk a, b, c	53	72,60
Pembuatan batasan (hanya sesuai dengan topik bahasan) ketika mencari informasi	a. Selalu	32	43,84
	b. Sering	10	13,70
	c. Kadang-kadang	24	32,87
	d. Tidak pernah	7	9,59
Evaluasi kembali batasan informasi yang telah dibuat	a. Selalu	22	30,14
	b. Sering	13	17,80
	c. Kadang-kadang	36	49,32
	d. Tidak pernah	2	2,74

kan secara efektif dan efisien. Kemampuan ini dapat dilihat dari cara pustakawan memilih langkah yang tepat saat menelusur informasi yang dibutuhkan. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk cara penelusuran informasi, sebagian besar pustakawan (68,49%) menggunakan metode penelusuran yang telah ada dan hanya 27,40% yang menggunakan satu metode penelusuran yang paling tepat, bahkan 1,37% pustakawan tidak menggunakan metode penelusuran. Pustakawan yang melek informasi seharusnya memilih metode penelusuran yang efektif dan efisien yang diawali dengan mengidentifikasi sumber dan model penelusuran yang

tersedia, lalu mengkaji keuntungan dan strategi penelusuran yang tepat.

Strategi *Boolean* adalah pengoperasian strategi penelusuran menggunakan kata *AND*, *OR* dan *NOT* pada mesin pencari (*search engine*). Masing-masing kata tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dan dimungkinkan untuk digabung sesuai dengan yang dibutuhkan. Dengan menggunakan strategi ini, pustakawan dapat memperluas atau mempersempit cakupan informasi yang diinginkan berdasarkan hubungan antarkata yang dicari. Sebanyak 65,75% pustakawan telah menggunakan strategi *Boolean*, sedangkan sisanya belum memahami

Tabel 3. Kemampuan pustakawan/pengelola perpustakaan Kementerian Pertanian dalam mengakses informasi, 2013.

Kemampuan akses informasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Penggunaan cara penelusuran informasi	a. Menggunakan satu metode penelusuran yang paling tepat	20	27,40
	b. Menggunakan berbagai metode yang ada	50	68,49
	c. Tidak menggunakan metode penelusuran	1	1,37
	d. Menggunakan metode penelusuran yang diciptakan sendiri	2	2,74
Penggunaan strategi <i>Boolean operations</i> dalam penelusuran informasi melalui komputer ( <i>database</i> perpustakaan, internet, <i>database</i> jurnal elektronik, dsb).	a. Menggunakan tanda <i>AND</i> , <i>OR</i> dan <i>NOT</i>	48	65,75
	b. Mencari dengan kata kunci	21	28,77
	c. Menggunakan tanda (“)	0	0
	d. Menggunakan potongan kata	4	5,48
Penggunaan sumber informasi yang tepat untuk menemukan informasi berupa alamat (kantor, instansi, rumah dsb.) secara lengkap	a. Direktori	65	89,04
	b. Katalog dan indeks	7	9,59
	c. Jurnal dan almanak	1	1,37
	d. Kamus dan ensiklopedia	0	0
Pemahaman tipe dokumen melalui tiga huruf terakhir pada URL ( <i>uniform resource locators</i> ) yang menunjukkan tipe dokumen gambar/ <i>image</i>	a. .jpg, .gif dan .tif	63	86,30
	b. .ppt, .pps dan .pdf	7	9,59
	c. .waf, .mp3 dan .wmv	0	0
	d. .ppt, .jpg dan .waf	3	4,11
Penentuan langkah yang harus dilakukan ketika mengalami kesulitan dalam menemukan informasi di perpustakaan	a. Bertanya pada pustakawan	63	86,30
	b. Terus mencari tanpa bertanya	2	2,74
	c. Bertanya pada teman	8	10,96
	d. Menghentikan pencarian	0	0
Evaluasi strategi penelusuran jika informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan yang dibutuhkan	a. Selalu	43	58,90
	b. Sering	15	20,55
	c. Kadang-kadang	14	19,18
	d. Tidak pernah	1	1,37
Penentuan bagian dokumen yang pertama kali dilihat untuk menentukan subjek dokumen	a. Judul dan abstrak	69	94,52
	b. Daftar isi	2	2,74
	c. Isi dokumen	2	2,74
	d. Daftar pustaka	0	0

strategi *Boolean*, namun menggunakan kata kunci (28,77%) atau potongan kata (5,48%). Pustakawan cukup memahami sumber informasi yang tepat dan tipe dokumen yang dicari. Hal ini ditunjukkan dengan 89,04% pustakawan mengetahui sumber informasi yang dicari dan 86,30% mengetahui tipe dokumen yang dicari. Apabila menemui hambatan atau kesulitan dalam menemukan informasi, sebagian besar pustakawan (86,30%) bertanya kepada pustakawan lain.

Kemampuan penting dalam mengakses informasi yang efektif adalah mengevaluasi kembali strategi penelusuran bila informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, 58,90% pustakawan selalu mengevaluasi strategi penelusuran yang telah digunakan dan 20,55% menyatakan sering mengevaluasi kembali (Tabel 3).

Dalam melihat subjek suatu dokumen, hampir semua pustakawan (94,52%) mencarinya pada judul dan abstrak, dan sebagian kecil (2,74%) pada daftar isi dan isi dokumen. Ini menunjukkan bahwa dalam penentuan subjek, pustakawan sudah cukup tepat karena dengan melihat judul dan abstrak dapat diketahui subjek informasi dengan cepat.

Indikator literasi informasi selanjutnya adalah kemampuan dalam mengevaluasi informasi, yaitu pustakawan dituntut untuk mengevaluasi informasi yang

diperoleh. Hasil kajian menunjukkan bahwa 43,84% pustakawan mengevaluasi informasi yang diperoleh dengan membaca dokumen secara utuh, sedangkan 32,88% pustakawan mengevaluasinya dengan melihat judul dan daftar isi saja, dan yang hanya membaca abstraknya sebanyak 23,29% (Tabel 4).

Tahap selanjutnya setelah mengevaluasi informasi adalah membandingkan informasi (*content*) yang berasal dari dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan (61,64%) mampu mengevaluasi dan membandingkan informasi dengan baik. Dalam mengevaluasi informasi, hal pertama yang dilakukan adalah menguji dan membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi lainnya, serta menganalisis dan mendiskusikannya dengan pakar dalam hal ini subjek spesialis atau peneliti.

Salah satu unsur penting dalam mengevaluasi informasi adalah kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap kredibilitas informasi untuk menentukan kualitas sumber informasi. Kredibilitas sumber informasi dapat diketahui dari penanggung jawabnya, proses pembuatannya, dan pemanfaatan sumber informasi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan (49,32%) melihat kredibilitas sumber informasi dari penanggung jawab, dan 39,37% pustakawan melihatnya dari kemutakhiran informasi. Hal ini

Tabel 4. Kemampuan pustakawan/pengelola perpustakaan Kementerian Pertanian dalam mengevaluasi informasi, 2013.

Kemampuan evaluasi informasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Evaluasi informasi yang diperoleh	a. Membaca dokumen secara utuh	32	43,84
	b. Melihat judul dan daftar isi saja	24	32,88
	c. Membaca abstraknya saja	17	23,29
	d. Melihat daftar pustakanya saja	0	0
Membandingkan informasi yang diperoleh	a. Mendiskusikannya dengan ahli dan	15	20,55
	b. Mengevaluasi informasi tersebut dengan pengetahuan sendiri	3	4,11
	c. Membandingkan dengan penemuan atau pengetahuan baru	10	13,7
	d. Melakukan kegiatan a, b, c	45	61,64
Penilaian kredibilitas sumber informasi	a. Penanggungjawab informasi	36	49,32
	b. Kemutakhiran informasi	29	39,73
	c. Tempat pembuatan informasi	5	6,84
	d. Bentuk/format informasi	3	4,11
Pemilihan alamat situs jika ingin mendapatkan informasi tentang pertanian	a. Situs jurnal atau situs universitas	4	5,48
	b. www.deptan.go.id (situs Kementan)	43	58,90
	c. www.pustaka.deptan.go.id	26	35,62

menunjukkan bahwa pustakawan masih banyak yang belum memahami kredibilitas informasi dan cara penilaiannya.

Pustakawan harus mengetahui sumber-sumber informasi dengan baik agar dapat mencari informasi lebih efektif. Berdasarkan hasil analisis, hampir semua pustakawan sudah mengetahui sumber-sumber informasi yang tepat untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Hal ini ditunjukkan dengan lebih dari separuh (58,90%) pustakawan memilih situs Kementerian Pertanian [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id) dalam mencari informasi tentang pertanian, sedangkan yang memilih situs PUSTAKA [www.pustaka.litbang.deptan.go.id](http://www.pustaka.litbang.deptan.go.id) sebanyak 35,62% dan sisanya menggunakan situs perguruan tinggi.

Indikator komunikasi informasi dan pemahaman subjek berkaitan dengan kemampuan menggunakan informasi secara efektif. Sebagian besar pustakawan (47,94%) menyatakan informasi yang diperoleh disimpan untuk digunakan kembali pada saat dibutuhkan, dan 46,58% pustakawan membentuk informasi yang diperoleh menjadi format baru dan menyebarkannya ke pengguna. Hanya 5,48% pustakawan yang menggunakan informasi untuk bukti fisik keperluan pengajuan kenaikan pangkat/jabatan fungsional (Tabel 5).

Kemampuan dalam mengomunikasikan informasi dapat dilihat dari karya tulis yang dipublikasi. Sebanyak 38,36% pustakawan sudah mempublikasikan karya tulis,

sedangkan sebagian besar pustakawan (61,64%) belum mempublikasikan karya tulis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pustakawan/pengelola perpustakaan dalam memanfaatkan dan mengomunikasikan informasi dalam bentuk karya tulis yang dipublikasikan masih perlu ditingkatkan. Pustakawan sudah mampu memilih media yang paling tepat untuk mengomunikasikan karya tulis mereka (79,45%), dan 13,70% sudah menggunakan aplikasi teknologi informasi seperti blog dan media sosial lainnya.

## KESIMPULAN

Pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian dituntut untuk memiliki kompetensi literasi informasi, karena pustakawan/pengelola perpustakaan mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Dari empat indikator kompetensi literasi informasi, kemampuan menentukan jenis dan bahan informasi mempunyai nilai 43,84-72,60%, kemampuan mengakses informasi 58,90%-94,52%, kemampuan mengevaluasi informasi 43,84-61,64%, dan kemampuan mengomunikasikan informasi 46,58-79,45%. Kisaran nilai tersebut menunjukkan bahwa kompetensi literasi informasi pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian perlu ditingkatkan, terutama kemampuan dalam mengevaluasi serta memanfaatkan informasi dan mengomunikasikan informasi

Tabel 5. Kemampuan pustakawan/pengelola perpustakaan Kementerian Pertanian dalam komunikasi informasi dan pemahaman subjek, 2013.

Kemampuan dalam komunikasi informasi dan pemahaman subjek	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kemampuan menggunakan informasi	a. Membentuknya menjadi format baru untuk disebarkan kembali	34	46,58
	b. Menyimpannya sebagai bukti fisik	4	5,48
	c. Menyimpannya untuk digunakan kembali	35	47,94
	d. Membuang/memusnahkannya karena tidak dibutuhkan lagi	0	0
Kemampuan menghasilkan karya tulis yang dipublikasi	a. Ada	28	38,36
	b. Tidak ada	45	61,64
Kemampuan mengomunikasikan karya yang dihasilkan	a. Memilih media yang paling tepat	58	79,45
	b. Memilih aplikasi teknologi informasi untuk mengomunikasikan	10	13,70
	c. Menyampaikan dengan gaya yang sesuai dengan kepribadian	5	6,85
	d. Menunggu orang lain bertanya tentang karya yang dihasilkan	0	0

yang diperoleh dalam bentuk karya tulis yang dipublikasikan.

Kemampuan literasi informasi pustakawan dan pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian perlu dipacu melalui pelatihan atau *workshop* literasi informasi. Upaya lain adalah melalui pendidikan pemakai (*users education*) di mana pustakawan dapat mengambil peran dalam pengajaran literasi informasi dengan fokus pengembangan literasi informasi pengguna.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACRL (Association of College and Research Libraries). 2000. Information competency standards for higher education (<http://www.ala.org/divs/acrl/standards/standardguidelines.cmf>). [2 April 2013].
- American Library Association. 1989. Presidential Committee on Information Literacy: Final Report. Chicago: American Library Association. [www.ala.org/acrl/legalis.html](http://www.ala.org/acrl/legalis.html) – 69k. [08 November 2003].
- Badan Litbang Pertanian. 2013. SDM profesional Badan Litbang Pertanian. <http://www.litbang.deptan.go.id/peneliti/>. [20 Mei 2013].
- Behrens, S.J. 1994. A conceptual analysis and historical overview of information literacy. *College & Research Libraries* 56: 309-322.
- Bent, M. 2007. The Seven Pillars of Information Literacy Model. SCOUNL: Society of College, National and University Libraries. [http://www.sconul.ac.uk/groups/information\\_literacy/sp/model.html](http://www.sconul.ac.uk/groups/information_literacy/sp/model.html). [8 Mei 2013].
- Breivik, P.S. and E.G. Gee. 1989. Information Literacy: Revolution in the Library. Presidential Committee on Information Literacy: Final Report. Chicago: American Library Association. [www.infolit.org/about/bio.html](http://www.infolit.org/about/bio.html) – 7k. [23 Februari 2004].
- Ihsanudin, M. 2011. Peran pustakawan pertanian dalam program literasi informasi. Makalah disampaikan pada Temu Koordinasi Pengelolaan Perpustakaan Digital, Denpasar 3-6 Mei 2011.
- Kuhlthau, C.C. 1990. Information skill for an information society: A review of research. *Information Reports and Bibliographies* 19: 14-26.
- Pendit, P.L. 2012. Memahami literasi informasi dan media. Makalah disampaikan pada Pelatihan Paket A Literasi Informasi, Universitas Pelita Harapan, Karawaci, 4-6 Desember 2012.
- Vanday, V.G. 2006. The role of libraries and librarians in information literacy. Regional Conference on Promoting Information Literacy for Lifelong Learning: PLAI-STRLC Conference and General Assembly, Batangas. <http://www.slideshare.net>. [7 Mei 2013].